

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya budaya, hal tersebut dibuktikan dengan beragamnya suku bangsa yang dimiliki. Budaya adalah semua pengetahuan, pola pikir, perilaku, maupun sikap yang merupakan kebiasaan dalam masyarakat. Hal ini didapati serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun temurun.<sup>1</sup> Budaya merupakan atribut utama yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, sebab hal itu memang diikhtiarkan oleh setiap manusia dengan segenap kemampuan daya ciptanya. Jadi, budaya merupakan serangkaian tata cara atau adat yang merupakan cipta dan karsa manusia yang dengan itu manusia menghadapi alam, mengeksistensi dirinya, berinteraksi dengan sesamanya dan beradaptasi dengan alam, agar manusia dapat bertahan hidup dan dapat meneruskan generasinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Linton. *Pengertian Budaya*. <https://b-pikiran.cekkembali.com/budaya/>. Diakses pada Sabtu, 6 Maret 2021, Jam 13:10

<sup>2</sup> Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU Di Tengah Arus Modernisasi*, (iQ\_Media Surabaya, 2014), p. 7

Budaya berkaitan erat dengan tradisi. Tradisi merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu.<sup>3</sup> Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>4</sup> Dengan demikian, tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini yang masih bertahan dan merupakan suatu budaya, yaitu karya dari masyarakat yang diciptakan oleh dan untuk masyarakat itu sendiri, sehingga komponen tradisi tercipta dari sistem kemasyarakatan yang meliputi sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, bahasa, kesenian, yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut

Budaya dan tradisi yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Sejak lama sebagian masyarakat Indonesia telah memiliki kepercayaan. Sebelum kedatangan Islam, sebagian besar masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme.

---

<sup>3</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), p. 71

<sup>4</sup> Tradisi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/tradisi>. Diakses pada Sabtu, 6 Maret 2021, Jam 13:21

Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, seperti pohon, gunung dan batu besar memiliki jiwa yang harus dihormati. Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat kekuatan yang lebih berkuasa daripada manusia. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji.<sup>5</sup> Upacara-upacara yang disertai sesaji dalam animism adalah bertujuan untuk mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam, dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), p. 3

<sup>6</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), p. 6

Sejalan dengan adanya penyebaran agama Islam, budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia tetap terpelihara sampai saat ini, dimana sampai saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia meskipun sudah memeluk agama Islam masih melaksanakan upacara-upacara adat yang berbau mistis atau mitos yang masih banyak dipengaruhi kepercayaan animisme yang telah dianut oleh masyarakat Indonesia sebelumnya.

Dahulu hingga sekarang sebagian masyarakat di Indonesia, masih sangat mempercayai berbagai tradisi atau peristiwa adat yang berbau mistis, mitos maupun cerita-cerita takhayul. Setiap peristiwa dianggap mempunyai makna dan simbol. Simbol bagi masyarakat Indonesia merupakan pertanda akan adanya sesuatu. Sejak zaman dulu masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya simbol, yang melihat pada benda-benda tertentu yang diyakini memiliki makna simbol tersendiri, misalnya keris, tombak, pedang ataupun golok yang kemudian benda benda tersebut dianggap sebagai benda keramat atau benda pusaka.

Ada banyak jenis tradisi yang hampir dapat ditemukan disetiap daerah di Indonesia, diantaranya adalah tradisi memandikan

atau siraman benda pusaka atau benda keramat. Kata siraman berasal dari kata siram (mandi).<sup>7</sup> Siraman benda pusaka berarti memandikan benda pusaka atau benda keramat peninggalan orang-orang terdahulu seperti benda-benda milik raja-raja ataupun benda-benda milik orang yang berjasa dalam menyebarkan agama dan juga orang yang mempunyai andil dalam mengusir penjajah yang dianggap sakti dan mempunyai kekuatan khusus.

Salah satu tradisi memandikan atau siraman benda pusaka atau benda keramat yang masih rutin dilakukan adalah tradisi nyiraman yang dilakukan oleh masyarakat Cilenggang Kecamatan Serpong Tangerang Banten. Tradisi nyiraman tersebut dilakukan di makam keramat Raden Tubagus Muhammad Atief yang terletak di dalam kompleks makam keramat Tajug di Kelurahan Cilenggang Serpong, Kota Tangerang Selatan. Raden Muhammad Atif atau yang dikenal sebagai Tubagus Atif sendiri adalah salah seorang penyebar agama Islam di daerah Serpong dan sekitarnya. Beliau

---

<sup>7</sup> Niki Jogja, *Upacara Siraman Pusaka*, <http://daniafebry.it.student.pens.ac.id/> Diakses pada Senin, 8 Maret 2021, Jam 13:21

merupakan salah satu putra dari Sultan Ageng Tirtayasa yang ditugaskan oleh Ayahnya untuk melawan VOC di Benteng Selatan Tangerang. Beliau menikah dengan Siti Almiyah yang merupakan penduduk asli Cilenggang. Ketika beliau pulang ke Banten dan mendapati perseteruan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji dan memilih tidak memihak, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan untuk kembali ke Cilenggang dan menetap di Cilenggang dan membawa serta adiknya Ratu Ayu sembari terus menyiarkan agama Islam.<sup>8</sup>

Komplek makam kramat Tajug pada dasarnya merupakan areal pemakaman anak cucu dari Raden Tubagus Muhammad Atief dan juga tempat pemakaman warga atau masyarakat Desa Cilenggang sendiri. Sampai saat ini, kompleks makam Kramat Tajug sudah dikenal oleh masyarakat sebagai obyek wisata religi. Masyarakat yang datang ke kompleks makam Kramat Tajug tidak hanya datang dari kawasan Banten dan Jawa Barat, tapi juga Sumatera, Jakarta, Sulawesi, dan wilayah lainnya untuk

---

<sup>8</sup> bpccbanten, 2020. *Makam Keramat Tajug: Makam Putra Sultan Ageng Tirtayasa di Tangerang Selatan*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpccbanten/makam-keramat-tajug-makam-anak-sultan-ageng-tirtayasa-di-tangerang-selatan/>. Diakses pada Senin, 8 Maret 2021, Jam 16:12

melakukan ziarah dan tirakat atau nyekar serta napak tilas tentang para penyiar Agama Islam dan mendoakan para penyiar Agama Islam yang telah wafat di Kramat Tajug. Biasanya masyarakat akan ramai pada malam Jum'at terutama malam Jum'at Kliwon serta saat memasuki bulan suci Ramadhan.<sup>9</sup>

Tradisi siraman di komplek makam keramat Tajug dikemas dalam bentuk ritual ziarah dan dilakukan oleh keluarga dari Kramat Tajug. Setiap minggu ketiga pada setiap bulannya H. Tubagus Imammudin yang juga Ketua dari Yayasan Tubagus Atief memimpin sekitar 300 orang dari keturunan Kramat Tajug untuk ziarah dan tahlil. Dan setiap tanggal empat belas di bulan Maulid diadakan pencucian benda-benda pusaka milik dari Raden Muhammad Atief atau Tubagus Atief. Acara pencucian pusaka tersebut hanya diikuti keluarga besar yang mempunyai silsilah keturunan dari Tubagus Atief saja. Walaupun terkadang ada orang lain selain dari keturunan keluarga Tubagus Atief, hal itu tidak ada larangan bagi orang lain untuk mengikutinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> TB. Sos Rendra, diwawancarai oleh Shella Mutiara pramezwary, *Tatap Muka*, 30 Oktober 2020 .

<sup>10</sup> TB. Arisudin, diwawancarai oleh Shella Mutiara Pramezwaary, *Tatap Muka*, 30 Oktober 2020.

Adapun tradisi nyiraman atau pencucian benda-benda pusaka milik dari Raden Muhammad Atief di kompleks makam keramat tajug dimulai dari pagi hari hingga berakhir malam harinya. Tradisi tersebut dimulai dari pencucian pusaka berupa keris, tombak, kujang, golok, pedang dan pisau. Kegiatan pencucian benda-benda pusaka ini dilakukan di rumah salah satu keluarga besar keturunan dari Tubagus Atief. Pada sore harinya selepas solat magrib dilakukan pawai obor dan berarak-arakan dari masjid Al-Ikhlash yang ada di depan rumah keluarga besar Tubagus Atief. Pada saat pelaksanaan cuci pusaka di rumah keluarga besar Tubagus Atief, ada beberapa hal penting di dalamnya yang menjadi rutinitas setiap kali dilaksanakan pencucian itu. Misalnya pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan doa. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian nasihat-nasihat agama oleh salah seorang yang di tuakan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan diatas, tradisi nyiraman di masyarakat ini penting untuk diteliti, mengingat tradisi ini merupakan bagian dari suatu rangkaian

---

<sup>11</sup> TB. Sos Rendra, diwawancarai oleh Shella Mutiara Pramezwary, *Tatap Muka*, Cilenggang, Tangerang Selatan, 30 Oktober 2020

sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Tradisi Siraman di Makam Keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan”*.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal usul tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan?
2. Bagaimana prosesi dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan?
3. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal usul tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan?

2. Untuk mengetahui prosesi dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan
3. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan tulisan yang membahas secara khusus dan komperhensif tentang tradisi siraman di makam keramat Raden Tubagus Muhammad Atief Tajug Serpong Tangerang Selatan, tetapi setidaknya penulis menemukan satu buah buku yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai makam keramat Tajug, satu judul skripsi yang membahas tentang haul cuci pusaka keramat Tajug dan satu artikel yang membahas tentang TB Muhamad Atif. Adapun buku, skripsi dan artikel tersebut adalah:

Buku yang berjudul “Cerita Rakyat Tangsel Anak Anak Pelayangan”<sup>12</sup> karya TB Sos Rendra, yang merupakan sekertaris umum Yayasan Tubagus Atief. Buku tersebut diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tangerang Selatan pada tahun 2018. Buku tersebut membahas tentang tempat tempat wisata yang ada di serpong, tradisi sama makam kramat yg ada di Serpong. Adapun pembahasan tentang sejarah keramat Tajug ada di Bab VI pada halaman 51 dan pembahasan tersebut pun tidak terlalu mendalam hanya berkisar tentang sejarah makam keramat tersebut namun tidak menguraikan secara rinci mengenai tradisi siraman yang biasa dilakukan di makam keramat Tajug.

Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Melalui Folklor "Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug" Di Kelurahan Cilenggang Serpong Tangerang Selatan”<sup>13</sup> oleh Samsul Arifin dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013. Skripsi tersebut berfokus

---

<sup>12</sup> TB. Sos Rendra, *Cerita Rakyat Tangsel Anak-anak Pelayangan*, (Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Tangerang, 2018).

<sup>13</sup> Samsul Arifin, *Komunikasi Antarbudaya Melalui Folklor “Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug”* (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah,” Jakarta, 2013).

pada komunikasi antara etnis yang berbeda yang terjadi pada perayaan folklor “Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug” sehingga skripsi tersebut tidak sama sekali menyentuh tentang tradisi siraman yang biasa dilakukan di makam keramat Tajug.

Artikel dengan judul “TB Muhamad Atif: Utusan Raja Banten Untuk Cilenggang”.<sup>14</sup> Artikel tersebut ditulis oleh Muhammad Wahyu Adi Nugroho, mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tanggal 12 Desember 2012 dan bisa diakses situs [satubanten.com](http://satubanten.com). Artikel tersebut menjelaskan tentang perjuangan Raden Tubagus Muhammad Atief melawan VOC di wilayah Serpong serta menceritakan kesaktian atau karomah yang dimiliki Raden Tubagus Muhammad Atief sendiri dan juga sisilah keluarga Raden Tubagus Muhammad Atief, sehingga masih belum ditemukan uraian secara rinci mengenai tradisi siraman yang biasa dilakukan di makam keramat Tajug.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, maka dapat dikatakan belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi

---

<sup>14</sup> Muhammad Wahyu Adi Nugroho, “TB Muhammad Atif Utusan Raja Banten Untuk Cilenggang,” *Satu banten.com* (10 Juni 2021).

siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan. Dengan demikian, penelitian yang sedang penulis teliti ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan pokok persoalan yang diteliti.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Tradisi merupakan sesuatu yang sulit berubah karena ia telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini karena tradisi terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Tradisi merupakan sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai kebiasaan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>16</sup>

Tradisi bisa dinyatakan sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat dan merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi bukanlah sebuah objek yang mati, melainkan hidup untuk melayani manusia yang hidup, karena tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya. Arti dari tradisi yang paling

---

<sup>15</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 33

<sup>16</sup> M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), p. 28-30

mendasar adalah sesuatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tingkah lau sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan, melalui pikiran dan imajinasi manusia yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>17</sup>

Tradisi juga dapat dinyatakan sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dan tetap terjaga hingga masa ini, belum dihancurkan, dibuang, atau pun dilupakan. Tradisi bisa saja mengalami suatu perubahan yang bergantung pada perkembangan zaman. Tradisi lahir melalui dua cara, yang pertama yakni muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekagumanyang kemudian disebarkan melalui berbagai cara yang pada akhirnya dapat mempengaruhi masyarakat sekitar. Sikap takzim dan kagum tersebut bisa berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara serta penafsiran ulang keyakinan lama yang sebelumnya telah ada.

---

<sup>17</sup> Fahmi Kamal, *Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia*, Jurnal Khasanah Ilmu, Vol. V No. 2 (September, 2014), p. 36.

Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial. Cara yang kedua yaitu muncul atas melalui mekanisme paksaan, yakni sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh dalam masyarakat tersebut sehingga tradisi yang telah dipilih menjadi milik bersama masyarakat tersebut.<sup>18</sup>

Siraman merupakan salah satu ritual kejawen yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, prosesi siraman memiliki makna dan maksud tertentu.<sup>19</sup> Siraman berasal dari bahasa jawa yang artinya adalah mandi, dalam hal ini siramandimaknai sebagai proses penyucian dan pembersihan diri secara lahir dan batin, membuang segala kejelekan yang ada pada diri.<sup>20</sup>

Siraman merupakan salah satu upacara ritual simbolis yang ada dalam masyarakat yang bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir maupun batin. Salah satu tradisi siraman adalah tradisi siraman yang dilaksanakan di makam keramat Tajug Serpong

---

<sup>18</sup> Fahmi Kamal, *Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia*, p. 69-72

<sup>19</sup> Kuswa Endah, *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*, *Jurnal Kejawen*, Vol. 1, No. 2, (Agustus: 2006), p. 147

<sup>20</sup> Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), p. 73

Tangerang Selatan. Pada kompleks makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan terdapat makam keramat yaitu makam keramat Raden Tubagus Muhammad Atief yang merupakan salah satu putra dari Sultan Ageng Tirtayasa yang mempunyai jasa besar dalam meyebarakan agama Islam di kawasan Tangerang. Adapun tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan pada intinya merupakan prosesi pencucian benda-benda pusaka milik dari Raden Muhammad Atief yang berupa keris, tombak, kujang, golok, pedang dan pisau.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah aksiologis. Aksiologis merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis ini ialah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan status epistemologis dari nilai-nilai itu. Secara etimologi Aksiologi berasal dari bahasa Yunani “*axios*” (layak, pantas) dan “*logos*” (ilmu, studi mengenai). Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas persoalan-persoalan mengenai nilai (*value*) yang berkaitan dengan persoalan etis dan persoalan estetis.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2002), p. 33

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian secara langsung kelokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) adalah agar peneliti dapat memahami peristiwa yang terjadi dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan berdasarkan informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, serta pengamatan perilaku objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kompleks makam keramat Tajug Kelurahan Cilenggang Serpong, Kota Tangerang Selatan. Adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah berdasarkan

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p. 121

pertimbangan bahwa kompleks makam keramat Tajug Kelurahan Cilenggang Serpong, Kota Tangerang Selatan memiliki tradisi siraman benda pusaka yang hanya dilakukan setahun sekali tepatnya setiap tanggal empat belas di bulan Maulid. Selain itu, kompleks makam keramat Tajug banyak di ziarahi oleh masyarakat dari sekitar Tangerang dan juga diluar daerah Tangerang.

Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 dengan alasan pada bulan tersebut diadakan ritual pencucian benda pusaka yang memang diadakannya hanya satu tahun sekali.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada jenis penelitian dan sumber data penelitian, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam

rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi untuk mengadakan penelitian dengan cara terjun secara langsung ke lapangan dalam hal ini makam keramat Tajug Serpong Tangerang untuk mencari data selengkap mungkin. Adapun observasi yang dilakukan penulis meliputi: letak geografis makam keramat tajug, keadaan demografis dan tradisi siraman di kompleks makam keramat tersebut.

#### b. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat dalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan cara dialog tanya jawab kepada subyek langsung yaitu keturunan dari Raden Tubagus Muhammad Atief, pengurus makam atau pengurus Yayasan Tubagus Atief serta masyarakat yang datang berkunjung

---

<sup>23</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), p. 143

<sup>24</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, p. 165

ke makam Tajug dan juga masyarakat yang tinggal di sekitar makam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen atau literasi yang berkaitan dengan makam keramat Raden Tubagus Muhammad Atief Tajug Serpong Tangerang. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini juga berbentuk foto atau video kegiatan yang terjadi seputar tradisi siraman di makam keramat Tajug Serpong Tangerang Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

---

<sup>25</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, p. 176

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Humberman yang mengatakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan verification/ penarikan kesimpulan.<sup>26</sup>

- a. Reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema polanya. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.
- b. Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).
- c. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab

---

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2014), p. 246.

rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas agar isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam perumusan masalah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama akan merupakan pendahuluan, yang didalamnya terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari seluruh penelitian yang akan dilakukan, sedangkan uraian yang lebih rinci akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua akan berisi tentang asal usul tradisi siraman di makam keramat Tajug. Pada bab ini akan berisi tentang kondisi

geografis, sosial dan keagamaan lokasi penelitian, sejarah tentang makam keramat Tajug, sejarah tentang tradisi siraman di makam keramat Tajug dan pandangan masyarakat sekitar terhadap tradisi siraman di makam keramat Tajug.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang prosesi siraman di makam keramat Tajug. Pada bab ini akan berisi tentang perlengkapan dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug, prosesi pelaksanaan tradisi siraman di makam keramat Tajug, dan motivasi dan makna tradisi siraman di makam keramat Tajug.

Bab keempat akan menjabrakan tentang nilai yang terkandung dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug. Pada bab ini akan berisi tentang nilai sosial dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug, Nilai keagamaan dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug, nilai budaya dalam tradisi siraman di makam keramat Tajug, nilai ekonomis dari prosesi tradisi siraman di makam keramat Tajug, dan nilai positive serta negatif dari pelaksanaan tradisi siraman di makam keramat Tajug.

Bab kelima akan merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran, penulis akan merumuskan kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari masalah berdasarkan data-data yang diperoleh dan akan disajikan secara ringkas dan jelas serta dilanjutkan dengan saran-saran dari penulis.